BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mencapai fase penuaan penduduk sejak tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2023). Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya rata-rata usia masyarakat, yang terjadi sebagai konsekuensi dari kemajuan di sektor kesehatan sehingga terjadi peningkatan angka harapan hidup dan penurunan angka kelahiran menurun (United Nations, 2019). Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, persentase penduduk lanjut usia, yaitu individu berusia 60 tahun ke atas, mengalami kenaikan sebesar 4%. Pada tahun 2022, persentase penduduk lanjut usia di Indonesia telah mencapai 11,75% dari keseluruhan populasi dengan angka harapan hidup sebesar 71,85 tahun (Arywibowo et al., 2024).

Lansia merupakan kelompok populasi yang terus meningkat jumlahnya dan cenderung mengalami penurunan kondisi kesehatan akibat berbagai faktor risiko yang memengaruhi lansia. Perkembangan sendiri merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap, bersifat maju, dan tidak dapat diulang. Perubahan ini menunjukkan arah yang konsisten dan progresif, sehingga disebut sebagai perkembangan. Masa lanjut usia adalah fase alami dalam siklus kehidupan manusia. Menjadi tua, atau proses penuaan, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan, dimulai sejak masa kanak-kanak, berlanjut ke masa dewasa, dan akhirnya memasuki tahap usia lanjut (Malau, et al., 2023).

Pada masa lanjut usia, individu mengalami penurunan dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Salah satu dampaknya adalah berkurangnya produksi air liur beserta enzim-enzim di dalamnya, yang dapat menyebabkan mulut menjadi kering, menurunnya kemampuan pengecapan rasa, serta meningkatkan risiko

terbentuknya karang gigi. Beberapa faktor yang memengaruhi kesehatan gigi lansia antara lain penurunan produksi saliva dan kebiasaan dalam menjaga kebersihan gigi serta mulut (Annisa et al., 2023). Perubahan kondisi saliva tersebut dapat mengganggu kesehatan rongga mulut dan menimbulkan ketidaknyamanan, kesulitan dalam aktivitas sehari-hari seperti makan dan berbicara, serta memengaruhi interaksi sosial lansia, yang pada akhirnya berpotensi berdampak pada kualitas hidup (Ship et al., 2002; Locker, 2007).

Kualitas hidup dapat diartikan sebagai penilaian subjektif seseorang terhadap kedudukannya dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh budaya dan sistem nilai di lingkungan tempat ia berada. Persepsi tersebut berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, serta prioritas yang dimiliki seseorang. Secara menyeluruh, kualitas hidup meliputi berbagai aspek, antara lain kondisi fisik, keadaan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan tempat tinggal. Isu-isu yang berhubungan dengan kualitas hidup bersifat kompleks dan multidimensional, meliputi aspek kesehatan fisik, kesejahteraan mental, tingkat kemandirian, relasi sosial, hingga kondisi lingkungan sekitar (Aisyiah et al., 2022).

Saliva adalah cairan eksokrin yang mengandung berbagai macam komponen dan diproduksi oleh beberapa kelenjar saliva yang terdiri dari kelenjar parotis, submandibula, sublingual, serta kelenjar ludah minor. Secara umum, istilah saliva merujuk pada cairan hipotonik hasil sekresi kelenjar ludah, namun dapat pula mencakup seluruh campuran cairan yang terdapat di rongga mulut. Kandungan saliva meliputi air, musin, protein, mineral, enzim, darah, sisa makanan dan sel, serta mikroorganisme yang secara alami menghuni rongga mulut. Proses pembentukan saliva ini dikontrol oleh sistem saraf otonom. Tekstur saliva bervariasi, dapat berupa cairan encer hingga kental, dan komposisi biokimianya pun dapat berbeda-beda tergantung pada jenis kelenjar yang menghasilkan cairan tersebut (Islas-Granillo, et al., 2024).

Keberadaan saliva sangat penting untuk mempertahankan kesehatan di dalam rongga mulut.. Beberapa fungsinya meliputi pelumasan jaringan di dalam rongga mulut, perlindungan terhadap abrasi selama proses mengunyah, serta membantu menjaga kestabilan sistem penyangga (buffer) dalam rongga mulut. Penurunan produksi saliva dapat menimbulkan ketidaknyamanan, rasa nyeri, meningkatnya risiko gigi berlubang, infeksi pada mulut, dan kesulitan dalam menelan makanan (Anggraeni, et al., 2020).

Perubahan pada kondisi saliva serta masalah kondisi kesehatan gigi dan mulut pada lansia, seperti mulut kering (xerostomia) dan rasa nyeri pada rongga mulut, kesulitan dalam mengunyah maupun menelan, gangguan berbicara, menurunnya kemampuan mengecap rasa, hingga ketidaknyamanan saat menggunakan gigi tiruan, diketahui berkaitan dengan menurunnya kualitas hidup. Evaluasi kualitas hidup yang berkaitan dengan kondisi kesehatan oral menggunakan instrumen *Geriatric Oral Health Assessment Index* (GOHAI) menunjukkan bahwa lansia dengan berbagai keluhan tersebut umumnya memperoleh skor GOHAI yang lebih rendah, khususnya pada aspek fungsi fisik dan psikososial. Sejumlah penelitian juga melaporkan bahwa rendahnya laju aliran saliva serta adanya keluhan pada rongga mulut berhubungan dengan gangguan fungsi makan dan berkurangnya kenyamanan hidup, yang tercermin dari penurunan skor GOHAI (Atchison & Dolan, 1990; Locker et al., 2001; Ikebe et al., 2007).

Menjadi lanjut usia merupakan bagian dari sunnatullah, yaitu ketetapan Allah yang tidak terpisahkan dari siklus kehidupan manusia. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan biologis yang cukup nyata, di mana kekuatan fisik serta fungsi organ tubuh secara bertahap mengalami penurunan. Perubahan tersebut tidak hanya terbatas pada kondisi jasmani, tetapi juga memengaruhi sistem imun. Bertambahnya usia menyebabkan daya tahan tubuh melemah, sehingga lansia menjadi lebih rentan terhadap berbagai gangguan

kesehatan. Fenomena ini sejalan dengan ajaran Islam tentang tahapan kehidupan manusia, yang menjelaskan bahwa pada masa tua seseorang akan menghadapi keterbatasan fisik maupun spiritual (Goyani et al., 2024).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى الْخَلْقِۗ اَفَلَا يَعْقِلُوْنَ

Artinya : *"Siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami balik proses penciptaannya (dari kuat menuju lemah). Maka, apakah mereka tidak mengerti?"* (Q.S. Yasin (36): 68).

Menurut penjelasan dalam Tafsir Syaikh Nawawi Al-Bantani, manusia pada awal kehidupan berada dalam kondisi lemah, kemudian berkembang menjadi kuat pada masa dewasa, dan akhirnya kembali melemah seperti permulaan penciptaannya. Pesan ini menjadi pengingat bahwa masa muda perlu dimanfaatkan secara optimal melalui penjagaan kesehatan, karena pola hidup pada usia muda akan menentukan kualitas hidup di masa lanjut usia. Ketika memasuki usia lanjut, kemampuan organ tubuh serta sistem kekebalan semakin menurun, sehingga pembiasaan perilaku sehat sejak dini menjadi sangat penting (Kiftiyah, 2024).

Kesehatan tubuh, termasuk kesehatan mulut, merupakan bagian dari upaya menjaga diri agar tetap dapat menjalani aktivitas dengan nyaman. Kebersihan mulut tidak hanya berkaitan dengan ibadah sehari-hari seperti menyikat gigi dan berkumur, tetapi juga berpengaruh pada kemampuan makan, kenyamanan rongga mulut, dan kondisi kesehatan secara keseluruhan (Aisyah & Rahman, 2021).

Pada lansia, produksi saliva cenderung menurun sehingga mulut menjadi kering, rasa tidak nyaman muncul, dan kemampuan mengunyah atau menelan ikut terganggu. Jika hal ini tidak ditangani, asupan makanan menjadi tidak optimal dan akhirnya memengaruhi kesehatan umum serta kualitas hidup. Perhatian terhadap lansia juga berkaitan dengan nilai penghormatan dan kepedulian terhadap orang tua. Ketika kemampuan fisik mulai melemah, mereka memerlukan bantuan dalam banyak hal, termasuk perawatan kesehatan. Keluarga, masyarakat, dan lembaga

seperti panti werdha memiliki peran untuk membantu lansia menjalani masa tua dengan baik (Hidayat, 2020).

Saliva berfungsi penting dalam mempertahankan kesehatan rongga mulut, terutama pada lansia. Islam memandang tubuh sebagai amanah yang harus dijaga, termasuk ketika fungsi fisik mulai melemah. Penurunan produksi saliva pada usia lanjut merupakan proses alami akibat perubahan fungsi kelenjar saliva, yang dapat menyebabkan mulut kering serta gangguan makan dan menelan. Kondisi ini dipahami sebagai bagian dari hikmah Allah SWT dalam siklus kehidupan, dan menjadi pengingat akan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bentuk syukur. Karena itu, perhatian terhadap kesehatan saliva pada lansia penting untuk mendukung kenyamanan dan kualitas hidup mereka (Aisyah & Rahman, 2021).

Kualitas hidup seorang lansia bukan hanya dinilai dari kondisi tubuh yang semakin melemah, tetapi juga dari ketenangan batin, kekuatan spiritual, serta dukungan sosial yang mereka terima. Banyak lansia tetap merasa bahagia dan bersyukur meskipun menghadapi keterbatasan fisik, karena memiliki keyakinan yang kuat, hati yang lapang, dan kemampuan menerima setiap ujian dengan sabar (Sari et al., 2023). Kegiatan keagamaan dan sosial seperti mengikuti majelis taklim, berdoa bersama, dan berbagi pengalaman dengan sesama, serta terlibat dalam aktivitas produktif seperti bekerja ringan atau kegiatan organisasi menjadi sumber kebahagiaan dan motivasi. Aktivitas tersebut membantu memperkuat hubungan dengan Allah SWT sekaligus membuka ruang interaksi sosial yang hangat dan saling mendukung. Dampaknya, kesehatan mental meningkat, rasa nyaman tumbuh, dan lansia merasa lebih dihargai serta bermakna dalam menjalani hari-hari mereka (Arjuna et al., 2024).

Kualitas hidup juga bukan hanya berkaitan dengan aspek fisik atau materi, tetapi sangat dipengaruhi oleh dimensi spiritual dan hubungan sosial yang harmonis. Bagi seorang yang beriman, nilai-nilai seperti keteguhan iman (taqwa), kesabaran (*sabr*), serta kedekatan dengan Allah dan sesama manusia menjadi

landasan utama penting dalam mencapai kesejahteraan di usia lanjut (Khasanah et al., 2025).

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana gambaran kondisi saliva pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2?
2. Bagaimana tingkat kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2?
3. Apakah terdapat hubungan antara kondisi saliva dan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2?
4. Apakah faktor demografis berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2?
5. Apakah faktor metabolik dan kondisi kesehatan umum (penyakit sistemik) memiliki hubungan dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2?
6. Apakah faktor gaya hidup, seperti kehilangan gigi, penggunaan gigi tiruan, dan kebiasaan merokok, berkaitan dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2?
7. Bagaimana perspektif Islam mengenai keterkaitan antara kondisi saliva dan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara kondisi saliva serta berbagai faktor lain, seperti demografi, metabolik, dan gaya hidup, dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 dan pandangannya menurut Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi laju aliran saliva pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.
2. Untuk menilai tingkat kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.
3. Untuk menganalisis hubungan antara laju aliran saliva dan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.
4. Untuk mengkaji hubungan antara pH saliva dan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.
5. Untuk mengevaluasi hubungan kapasitas penyangga (buffer) saliva dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.
6. Untuk menelaah hubungan faktor sosiodemografis (usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan) dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.
7. Untuk menganalisis keterkaitan faktor metabolik dan kondisi kesehatan umum (penyakit sistemik) dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.
8. Untuk mengkaji hubungan faktor gaya hidup (kehilangan gigi, penggunaan gigi tiruan, dan kebiasaan merokok) dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.
9. Untuk menelaah pandangan Islam mengenai hubungan antara kondisi saliva dan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan ilmiah di perpustakaan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI dalam bidang perawatan kesehatan gigi pada lanjut usia, terutama yang berkaitan dengan keterkaitan kondisi saliva dan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.

1.4.2 Bagi para peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kondisi saliva pada lansia yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta.
2. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antara kondisi saliva dan kualitas hidup lansia di DKI Jakarta, khususnya yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.

1.4.3 Bagi Masyarakat

1. Mengetahui kondisi saliva pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.
2. Mengatahui kualitas hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.

1.4.4 Bagi Khazanah Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam di bidang kesehatan dengan menyoroti pentingnya kondisi saliva dalam mendukung kualitas hidup lansia. Kajian ini menekankan bahwa menjaga kesehatan, termasuk kesehatan rongga mulut, merupakan bagian dari amanah dalam Islam. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pengembangan pelayanan kesehatan lansia yang berlandaskan nilai-nilai Islam.